

**PENANAMAN SIKAP SOSIAL MELALUI PEMBELAJARAN IPS PADA
SISWA SMP ISLAM SUDIRMAN AMBARAWA KABUPATEN
SEMARANG**

Yekti Utami, Arif Purnomo, Rudi Salam
Program Studi Pendidikan IPS UNNES
yektiutam1@gmail.com

Abstract

SMP Islam Sudirman Ambarawa is one of the schools that is implementing the instilling of social attitudes through programs in schools. This study whose aims to find out: (1) to describe the background of social science teachers instill a social attitude of SMP Islam Sudirman Ambarawa's students, (2) the process of cultivation of the social attitude in social studies, and (3) the means used to instill an social attitude. This study uses qualitative methods to the design of case studies. Data collection techniques are observation, interviews, and documentation. Analysis of data using interactive analysis techniques. The results showed that (1) Background the social studies teacher at SMP Islam Sudirman Ambarawa instill social attitude is related to the role of humans as social and to prepare students to live more organized and focused to become good citizens, (2) the process of instilling the social attitudes through social studies internalized in the learning process and directly, (3) facilities that supports the growing process of social attitudes is through extracurricular activities and other routine activities in the school.

Keywords: *Social Studies, Social Attitudes, Students*

Abstrak

SMP Islam Sudirman Ambarawa merupakan salah satu sekolah yang melaksanakan penanaman sikap sosial pada siswa. Penelitian ini bertujuan: (1) untuk mengetahui latar belakang guru IPS menanamkan sikap sosial pada siswa SMP Islam Sudirman Ambarawa, (2) proses penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS, dan (3) sarana yang digunakan untuk menanamkan sikap sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) latar belakang guru IPS SMP Islam Sudirman Ambarawa menanamkan sikap sosial adalah berhubungan dengan peran manusia sebagai makhluk sosial serta untuk menyiapkan peserta didik untuk hidup lebih teratur dan terarah sehingga menjadi warga negara yang baik, (2) proses penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS terinternalisasi dalam proses pembelajaran maupun disampaikan secara langsung, dan (3) sarana penanaman sikap sosial dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan rutin lainnya yang ada di sekolah.

Kata Kunci: Pembelajaran IPS, Sikap Sosial, Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik secara individu maupun sosial sebagai modal dasar pembangunan bangsa (Puspitasari, 2012). Era globalisasi yang terjadi sekarang ini telah banyak berpengaruh dalam berbagai sendi kehidupan dan menimbulkan masalah sosial. Masalah sosial yang terjadi antara lain seperti individualistis, egoistis, kurang dapat berkomunikasi secara efektif, rendahnya empati, kurangnya rasa tanggung jawab, tingkat disiplin yang rendah, kurangnya kerjasama dan interaksi dalam kehidupan bermasyarakat (Ginangjar, 2016).

Persoalan tersebut menjadikan pendidikan di era sekarang tidak hanya terfokus pada faktor intelektual namun juga diintegrasikan dengan faktor lain seperti sikap sosial.

Attitude has been one of the most important affective concepts in science education. Attitude recognizes a favourable or unfavourable feeling toward something (Koballa & Warden, 1992), positive or negative feelings about some person, object or issue (Newhouse, 1990; Herron, 1996), feelings about engaging in the behaviour (Chiappetta & Koballa, 2002); therefore, attitude is primarily an affective concept that centres

upon the evaluation of an idea (Sagir, 2012).

Sikap sosial merupakan konsep afektif yang sangat penting dalam pendidikan. Sikap sendiri dapat bersifat menguntungkan dan tidak menguntungkan karena hubungannya dengan perasaan baik positif maupun negatif mengenai seseorang, objek, atau masalah tertentu. Perasaan tersebut akan menimbulkan suatu perilaku tertentu yang merupakan hasil dari pemikiran.

Sikap dibentuk sepanjang perkembangan hidup seseorang dan turut mempengaruhi tingkah laku seseorang terhadap objeknya sehingga akan menimbulkan tindakan yang khas. Sikap dibedakan menjadi dua yakni sikap sosial dan juga sikap individu. Sikap sosial merupakan cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap individu merupakan kesukaan atau ketidaksukaan pribadi atas objek, orang, binatang, dan hal-hal tertentu. Sikap sosial dinyatakan dengan cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial tidak hanya dilakukan oleh seorang saja, tetapi melibatkan orang lain sekelompoknya atau masyarakat (Gerungan, 2009).

Ahmadi (2009), me-nyebutkan bahwa terdapat dua faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sikap yakni (1) faktor intern yang berupa daya pilih seseorang untuk

menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh dari luar, yang disesuaikan dengan motif dan sikap yang ada dalam diri manusia, terutama minat per-hatiannya, (2) faktor ekstern yakni berupa interaksi sosial diluar kelompok. Sheriff (dalam Ahmadi, 2009:158) menyebutkan sikap dapat diubah dan dibentuk apabila (1) terdapat hubungan timbal balik yang langsung antara manusia, (2) adanya komunikasi dari satu pihak.

Permendikbud No. 21 tahun 2016 tentang Standar Isi mendefinisikan sikap sosial sebagai suatu sikap yang menunjukkan perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, tetangga, dan Negara. Sementara Chaplin (2009), mendefinisikan *social attitude* (sikap sosial) adalah (1) satu predisposisi atau kecenderungan untuk bertindak laku dengan satu cara tertentu terhadap orang lain, (2) satu pendapat umum, dan (3) tingkah laku yang ada dibawah kontrol masyarakat. Kedua definisi tersebut mengandung arti bahwa sikap sosial merupakan tingkah laku seseorang yang menunjukkan sikap tertentu terhadap orang lain yang dilakukan dengan cara tertentu.

Salah satu mata pelajaran yang menjadi sarana penanaman sikap sosial adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS sebagai ilmu pengetahuan selain memiliki tujuan akademis juga memiliki tujuan

humanis, sehingga dapat menjadi jembatan bagi masyarakat untuk menyadari peran manusia yang berdimensi ganda yakni sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Salah satu peran penting mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yakni sebagai sarana penanaman sikap sosial melalui proses pembelajaran di kelas.

Nasution (dalam Barr dan Barth, 2003) mengemukakan IPS merupakan program pendidikan yang secara pokok mempersoalkan manusia dengan lingkungan alam fisik maupun lingkungan sosialnya. Bahan pembelajaran IPS diambil dari berbagai ilmu sosial seperti Geografi, Sejarah, Ekonomi, Anthropologi, Sosiologi, Politik, dan Psikologi. Sejatinya IPS merupakan mata pelajaran yang sangat penting dan kompleks dalam mempelajari fenomena-fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. IPS akan menjadi bekal siswa dalam kehidupan bermasyarakat (Salam, 2017). Hal tersebut menunjukkan bahwa peran IPS sangat strategis dalam rangka menanamkan sikap sosial pada siswa.

National Council for the Social Studies (NCSS) pada tahun 1993 merumuskan *social studies* sebagai berikut

Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program,

social studies provide coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world (NCSS dalam Sapriya, 2009).

Rumusan tersebut mengandung pengertian bahwa IPS merupakan integrasi ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk membentuk warga negara yang baik. Tujuan IPS yang dapat ditarik dari rumusan tersebut adalah bahwa IPS membantu generasi muda untuk mengembangkan kemampuannya untuk membuat keputusan-keputusan yang beralasan dan sebagai warga negara yang bertanggungjawab pada suatu masyarakat yang berbeda budaya serta masyarakat demokratis dunia yang saling tergantung.

Pembelajaran IPS memiliki peran penting dalam pembentukan sikap sosial siswa. Peran tersebut dapat terwujud melalui peran seorang guru. Pembelajaran IPS pada dasarnya

merupakan pembelajaran yang tidak hanya mendasarkan pada teori, namun berdasarkan pada fakta. IPS memiliki dimensi integratif yakni mengukuhkan moral intelektual siswa atas dasar nilai-nilai kebaikan.

SMP Islam Sudirman Ambarawa sebagai salah satu lembaga pendidikan yang melakukan upaya penanaman sikap sosial kepada siswa. Sekolah ini merupakan sekolah pinggiran yang dikenal dengan anak-anaknya yang nakal, namun dibalik itu terdapat nilai-nilai sikap sosial yang telah tertanam dalam diri siswa. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Latar belakang guru IPS menanamkan sikap sosial pada siswa SMP Islam Sudirman Ambarawa, Kabupaten Semarang, (2) Proses penanaman sikap sosial pada siswa SMP Islam Sudirman Ambarawa, Kabupaten Semarang, (3) Sarana-sarana yang digunakan dalam proses penanaman sikap sosial pada siswa SMP Islam Sudirman Ambarawa, Kabupaten Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perpaduan antara data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara terhadap guru IPS SMP Islam Sudirman Ambarawa, kepala sekolah, dan siswa. Data primer juga diperoleh dari hasil observasi peneliti terhadap proses pembelajaran yang

dilakukan oleh guru IPS di kelas. Data sekunder diperoleh dari hasil dokumentasi berkaitan dengan data administrasi sekolah serta dokumentasi selama kegiatan penelitian berlangsung. Keabsahan data penelitian dicek menggunakan triangulasi sumber dan juga triangulasi teknik. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif dengan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan (*verification*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Penanaman Sikap Sosial Siswa SMP Islam Sudirman Ambarawa

Penanaman sikap sosial siswa SMP Islam Sudirman Ambarawa dilatar belakangi oleh peran manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan orang lain. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Bu Tien salah satu guru IPS di sekolah tersebut.

“Perlunya ditanamkan yang pertama kita nggak boleh lupa bahwa kita kan itu kan nggak bisa hidup sendiri yang jelas. Kita harus selalu bekerja sama. Kita membantu orang lain. Begitu pula walaupun guru bukan berarti nggak butuh murid, kita nggak bakal bisa jadi

guru. Siswa pun nggak bakal jadi siswa kalau nggak ada gurunya. Pasti dia manusia bisa. Yang perlu kita tanamkan pokoknya kita selalu butuh orang lain, nggak bisa hidup sendiri”. (Wawancara tanggal 8 Februari 2018)

Penanaman sikap sosial juga dilakukan guna melatih siswa agar dapat hidup lebih teratur dan terarah sehingga dapat menjadi warga negara yang baik.

Faktor lain yang mendukung penanaman sikap sosial di SMP Islam Sudirman Ambarawa adalah terkait dengan kondisi latar belakang siswa yang berbeda-beda. Ada yang memang berasal dari keluarga lengkap sehingga sikapnya telah baik, namun banyak pula diantara siswa yang berasal dari keluarga tidak mampu bahkan siswa yang merupakan anak panti asuhan. Selain itu, di SMP Islam Sudirman Ambarawa juga terdapat siswa yang memang kurang, baik secara fisik maupun psikis. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya perhatian khusus dari pihak sekolah untuk membekali siswa agar tumbuh menjadi siswa yang memiliki kemampuan tidak hanya dalam hal pengetahuan, namun juga memiliki sikap sosial yang baik. Hal tersebut akan mendorong siswa untuk tumbuh menjadi warga negara yang baik. Seperti yang disampaikan oleh Bu Tien dalam wawancara tanggal 8 Februari 2018. “Yang bisa mendukung yang jelas kembali lagi anak-anak kita

itu kan menengah ke bawah, kemudian dari latar belakang yang berbeda-beda. Pluralnya disitu. Anak-anak yang benar-benar butuh bantuan, kasih sayang atau digatekkan gitu loh. Jadi yang mendorong disitu.”

Penanaman sikap sosial akan membentuk siswa menjadi pribadi yang lebih baik dan berguna sebagai bekal terjun ke masyarakat di masa mendatang, didukung dengan notabene sekolah sebagai sekolah yang berbasis Agama Islam tentu sikap sangat ditekankan. “Untuk menjadi warga Negara yang baik kan sikap sangat diperlukan. Apalagi sini kan SMP Islam. Dalam pembelajaran kan juga ada penilaian sikap to? Sama kayak sekolah lain. Cuma sini ada tambahannya pelajaran yang keislamannya itu (Wawancara dengan Sutopo, kepala sekolah, tanggal 12 Februari 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan diatas bahwa penanaman sikap sosial siswa SMP Islam Sudirman Ambarawa yang berkaitan dengan peran manusia sebagai makhluk sosial dan menjadikan siswa agar hidup lebih teratur dan terarah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ahmadi (2009), bahwa sikap sosial dinyatakan tidak hanya oleh seorang saja, tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya dan memiliki objek berupa objek sosial. Sikap sosial juga dinyatakan secara berulang-ulang. Berkaitan dengan latar belakang melatih siswa untuk hidup teratur dan

terarah tidak dapat dilakukan secara instan, namun harus dilakukan secara kontinu sampai nilai-nilai sikap sosial tersebut tertanam pada diri setiap siswa. Penanaman sikap sosial secara kontinu dapat dilakukan melalui pembelajaran IPS serta program dan budaya-budaya keislaman yang ada di SMP Islam Sudirman Ambarawa.

Peran manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan orang lain. Hal tersebut mengandung arti bahwa peran tersebut harus melibatkan orang lain dan tidak dapat dinyatakan sendiri. Manusia untuk dapat hidup lebih teratur dan terarah serta mampu menjadi warga negara yang baik tentu tidak terlepas dari peran orang lain. Peran tersebut dalam konteks pembelajaran IPS di sekolah mengandung arti bahwa siswa memerlukan bantuan guru IPS yang membekali siswa untuk mampu menjadi generasi yang siap terjun ke masyarakat. Guru tidak dapat menjadi guru tanpa adanya siswa, begitu pula seorang siswa tidak dapat menjadi siswa yang sesungguhnya tanpa adanya seorang guru. Kondisi tersebut menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara guru dengan siswa dalam konteks pembelajaran. Guru, siswa, maupun warga sekolah lain juga melakukan hubungan timbal balik melalui program-program serta kegiatan yang ada di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa latar belakang penanaman sikap

sosial pada siswa di SMP Islam Sudirman Ambarawa adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dan siap terjun ke masyarakat. Latar belakang tersebut juga erat kaitannya dengan peran manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan orang lain. Sama halnya untuk menjadi seorang warga negara yang baik tentu tidak terlepas dari interaksi dengan orang lain, dimana dalam berinteraksi memerlukan tata nilai dan sikap yang baik.

2. Proses Penanaman Sikap Sosial melalui Pembelajaran IPS pada Siswa SMP Islam Sudirman Ambarawa

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan pembelajaran yang membahas mengenai permasalahan-permasalahan sosial yang sedang terjadi, sehingga akan membantu peserta didik untuk memiliki kepribadian yang merdeka, sehat fisik, sehat mental, cerdas, serta menjadi warga negara yang berguna (Indrawati, 2017). Pembelajaran IPS di SMP Islam Sudirman Ambarawa menjadi salah satu media penanaman sikap sosial siswa.

Penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS pada siswa SMP Islam Sudirman Ambarawa dimulai dari penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang di dalamnya memuat nilai-nilai sikap sosial sebagai tujuan khusus pembelajaran, persiapan

materi, serta media pembelajaran yang dapat mendukung proses penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS. RPP tersebut dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Nilai-nilai sikap sosial yang ditanamkan sesuai dengan materi pembelajaran yang akan dipelajari dan dari materi tersebut dapat ditentukan pula metode serta media pembelajaran yang sesuai materi dan dapat menunjang proses penanaman sikap sosial siswa.

Yang jelas kalau persiapan yang dilakukan kita harus ikut dalam kurikulum, kemudian RPP, kemudian sampai dengan materinya. Nah biasanya persiapan itu misalnya dari pembelajarannya misal hubungan sosial, ya kita harus mencari bentuk-bentuk yang sesuai seperti gambar, mungkin contoh peristiwa yang sesuai, kemudian kita cari juga contoh-contoh yang ada dilingkungan sekitar. Disesuaikan dengan keadaan siswa kita plus lokasi (Wawancara dengan Bu Tien, Guru IPS SMP Islam Sudirman Ambarawa, 8 Februari 2018).

Penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Penanaman sikap sosial secara langsung dilakukan oleh guru dengan cara menyampaikan secara lisan sikap-sikap yang sebaiknya dilakukan oleh siswa yang tentunya berhubungan dengan materi dan lingkungan sekitar. Selain itu, guru juga memberikan teguran kepada siswa yang melanggar aturan sekolah. Penanaman sikap sosial secara tidak

langsung dilakukan dengan cara menyelipkan nilai-nilai sikap dalam materi pembelajaran, kemudian didukung dengan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi. Metode diskusi merupakan metode pilihan kedua yang sering digunakan oleh guru IPS SMP Islam Sudirman Ambarawa. Metode diskusi melatih siswa memiliki sikap gotong royong, ditunjukkan dengan adanya peran dan keikutsertaan tiap siswa dalam menyelesaikan permasalahan atau topik yang diberikan oleh guru. Diskusi juga dapat membentuk sikap tanggung jawab dan disiplin dalam hal melaksanakan tugas yang diberikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Percaya diri, toleransi, dan sopan santun dapat ditanamkan dalam kegiatan presentasi setelah diskusi, yang mana setiap kelompok harus mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Seseorang yang memiliki rasa percaya diri tentu tidak akan ragu dalam menyampaikan pendapatnya di depan umum, begitu pula orang yang memiliki sikap toleransi yang baik tidak akan mencela pendapat orang lain dan akan cenderung mendengarkan dan menanggapi secara sopan. Kegiatan diskusi dan presentasi sangat mencerminkan adanya nilai-nilai sosial yang ditanamkan. Hal tersebut sesuai pernyataan Bu Tutik.

Untuk cara menanamkannya ya bisa dengan contoh nyata yang sesuai dengan materi pembelajaran pada saat itu. Bisa dijabarkan sesuai dengan materi dalam RPP. Ilustrasi juga bisa,

pemberian tugas, atau bisa juga mbak dengan contoh kejadian atau peristiwa yang terjadi pada saat pembelajaran. Biasanya kan siswa ada yang terlambat atau tidak mengerjakan tugas. Nah itu kan bisa jadi contoh nyata saat pembelajaran mbak. Yang namanya sikap ya mbak, kadang sudah direncanakan dengan matang di RPP, tapi tetap saja tidak menutup kemungkinan dalam proses pembelajaran akan ada kejadian atau peristiwa yang menunjukkan sikap tertentu. Nah itu langsung kita tunjukkan sama siswa. Apakah sikap itu baik dan patut dicontoh atautakah tidak (Wawancara tanggal 8 Februari 2018).

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Natalia (2016), yang menyebutkan bahwa pembentukan sikap sosial siswa sangat dipengaruhi oleh peran guru terutama melalui pembelajaran sosial. Sikap sosial dapat dibentuk melalui pembelajaran IPS dengan cara guru memberikan contoh sikap yang baik kepada siswa baik didalam kelas maupun diluar kelas. Seperti halnya yang dilakukan oleh guru IPS SMP Islam Sudirman Ambarawa dalam melakukan penanaman sikap sosial kepada siswa melalui proses pembelajaran, kemudian didukung dengan kegiatan-kegiatan lain diluar jam pembelajaran.

Penanaman sikap sosial siswa SMP Islam Sudirman Ambarawa tidak selalu berjalan mulus. Terdapat kendala-kendala yang memang menjadi tantangan dalam penanaman sikap sosial. kendala tersebut adalah berkaitan dengan sikap masing-masing

siswa yang sulit untuk diarahkan, seperti yang dinyatakan oleh Bu Tutik dalam wawancara tanggal 8 Februari 2018.

“...Memang ada sebagian siswa yang tidak mau diarahkan sesuai keinginan kita. Biasanya karena dari lingkungan keluarga yang tidak mendukung akhirnya ya mereka jadi kurnag memahami pentingnya nilai sikap. Kalau di sekolah jadinya mereka suka bertingkah laku dan berkata semaunya sendiri. Tapi justru kewajiban kita untuk selalu mengarahkan mereka.”

Berbeda dengan Bu Tien yang menyatakan bahwa penanaman sikap sosial mudah dilaksanakan kapan saja dan dimana saja. Bu Tien menyampaikan pendapatnya dalam wawancara tanggal 8 Februari 2018. “Sebetulnya kalau hambatan pokok nggak ada mbak. Karena sikap sosial ditanamkannya mulai dari awal kita hanya mendengarkan orang lain, menyapa, itu kan mudah.”

Kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa sejatinya upaya penanaman sikap sosial dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, situasi, dan kondisi yang terjadi. SMP Islam Sudirman Ambarawa dengan budaya keislaman yang turut menjadi penguat penanaman sikap sosial tentu dapat dengan mudah menanamkan sikap sosial kepada siswa. Kendati hal tersebut, masih terdapat siswa yang memang masih kurang dalam hal kemampuan sikap sosial. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor intern masing-masing individu.

3. Sarana yang digunakan dalam Proses Penanaman Sikap Sosial Siswa melalui Pembelajaran IPS

Sikap dapat tumbuh dan berkembang dalam basis sosial seperti ekonomi, politik, agama, dan sebagainya. Pembentukan sikap sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu (Azwar, 2009). SMP Islam Sudirman Ambarawa merupakan salah satu lembaga pendidikan yang melakukan upaya penanaman sikap sosial, khususnya pada siswa sekolah tersebut. Penanaman sikap sosial di SMP Islam Sudirman Ambarawa tentu saja tidak hanya dilakukan oleh guru sebagai tenaga pendidik, namun didukung pula oleh sarana atau media lain yang ada di sekolah tersebut.

Sarana atau media pendukung proses penanaman sikap sosial berupa program-program yang terangkum dalam kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah. Program yang ada diantaranya mulai dari 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) yang dilakukan setiap pagi dan berlaku bagi seluruh warga sekolah, program infak setiap hari Jum'at, serta program kerjasama antara sekolah dengan kepolisian, koramil, sekolah lain, dan juga dengan pejabat setempat. Program kerjasama dilakukan dengan mengundang pihak-pihak terkait untuk datang ke SMP

Islam Sudirman Ambarawa untuk memberikan motivasi serta bimbingan kepada siswa agar dapat tumbuh menjadi seorang yang memiliki sikap serta perilaku yang baik. Contoh bentuk kerjasama nyata yang telah dilakukan oleh sekolah diantaranya adalah telah dilakukannya sosialisasi pencegahan radikalisme oleh Kejaksaan Negeri Kabupaten Semarang pada Oktober 2017. Melalui kegiatan tersebut anak dituntut untuk ikut aktif dalam membahas permasalahan yang banyak terjadi di masa sekarang seperti tawuran. Selain itu dibahas pula mengenai lambang-lambang yang tidak diperbolehkan. Contoh lainnya yakni kehadiran camat Ambarawa ke SMP Islam Sudirman Ambarawa sebagai pembina upacara sekaligus memberikan tausiyah kepada siswa. Camat Ambarawa dalam upacara tersebut menyampaikan kepada siswa bagaimana anak-anak dapat menjunjung nama SMP Islam Sudirman Ambarawa dan memberikan contoh bagaimana bersikap yang baik. "... Contohnya kemarin yang di kecamatan. Pak camat itu kan salah satu tokoh di kecamatan Ambarawa. Yang disampaikan bagaimana anak-anak menjunjung nama SMP kita. Kebetulan pak camatnya juga islam. Beliau bisa memberikan tausiyah sedikit. Memberi contoh bagaimana bersikap." (wawancara dengan Bu Tien, tanggal 26 Februari 2018).

Kegiatan-kegiatan lain yang mendukung proses penanaman sikap sosial diantaranya kegiatan qurban dan

zakat sebagai media penanaman sikap peduli, kegiatan ekstra-kurikuler, kegiatan LDK, lomba-lomba, *study tour* dan kunjungan industri serta kegiatan rutin lainnya seperti jadwal wajib sholat Jum'at untuk memupuk rasa tanggung jawab. Budaya-budaya tersebut menunjukkan bahwa SMP Islam Sudirman Ambarawa melakukan penanaman sikap sosial tidak hanya dalam pembelajaran, namun mulai dari awal masuk sekolah sampai dengan pulang sekolah.

Kepala SMP Islam Sudirman Ambarawa, Sutopo dalam wawancara tanggal 12 Februari 2018 menyatakan tentang program sekolah berkaitan dengan penanaman sikap sosial siswa. "Kita kan tiap pagi juga sudah melakukan upaya penanaman sikap to, dengan 5S itu. Senyum sapa salam, sopan, santun ... Kalau dalam pembelajaran pasti diajarkan. Kalau diluar pembelajaran ya kita kan punya kegiatan ekstrakurikuler." Kegiatan ekstrakurikuler yang paling mendukung proses penanaman sikap sosial adalah pramuka. Hal tersebut sesuai pernyataan Bu Tien dalam wawancara tanggal 26 Februari 2018. "Untuk penanaman sikap sosial ekstra yang paling dekat itu pramuka." Sama halnya dengan pembelajaran IPS, pramuka juga mampu menjadi media alternatif yang dapat digunakan untuk menanamkan semua indikator sikap sosial. Kegiatan kemah dalam pramuka dapat membentuk sikap disiplin, gotong royong, peduli, jujur, santun, dan toleransi.

Ekstrakuler selanjutnya yang dapat membentuk sikap sosial adalah Palang Merah Remaja melalui kegiatan sosialnya seperti melakukan pertolongan pertama terhadap teman yang sakit. Sementara daftar kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh siswa SMP Islam Sudirman Ambarawa adalah sebagai berikut.

1. Pramuka (wajib bagi kelas VII)
2. Baca Tulis Al Qur'an (BTA)
3. MTQ
4. Rebana
5. Marching Band
6. Tari
7. Futsal
8. Voli
9. Pencak Silat
10. PMR

Perubahan sikap seseorang dipengaruhi oleh faktor intern dan juga faktor ekstern. Faktor intern berupa daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh dari luar, yang disesuaikan dengan motif dan sikap yang ada dalam diri manusia, terutama minat perhatiannya, sementara faktor ekstern berupa interaksi sosial diluar kelompok (Ahmadi, 2009). Sesuai dengan konsep tersebut, siswa SMP Islam Sudirman Ambarawa dalam memilih kegiatan ekstrakurikuler diarahkan untuk sesuai dengan bakat dan minat dari masing-masing siswa. Siswa akan mudah untuk menerima informasi-informasi serta nilai-nilai sikap yang ditanamkan melalui kegiatan yang diikuti karena dilandasi dengan rasa senang dan daya

tarik yang lebih terhadap kegiatan tersebut.

Sheriff (dalam Ahmadi, 2009), menyebutkan bahwa sikap sosial dapat diubah dan dibentuk apabila: (1) terdapat hubungan timbal balik yang langsung antara manusia, (2) adanya komunikasi (hubungan langsung) dari satu pihak. Pembentukan dan perubahan sikap tidak dapat terjadi dengan sendirinya, namun akan terbentuk dalam hubungannya dengan suatu objek, orang, kelompok, lembaga, nilai, melalui hubungan antar individu, hubungan dalam kelompok, komunikasi, surat kabar, buku, poster, radio, televisi, dan sebagainya. Hubungan tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran IPS di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan rutin lain di sekolah, serta kerja sama sekolah dengan lembaga lain seperti kepolisian, koramil, maupun pejabat setempat. Hubungan tersebut juga dikuatkan dengan budaya keislaman yang ada di SMP Islam Sudirman Ambarawa seperti program 5S. program tersebut mengajak seluruh warga sekolah untuk saling bertegur sapa, sehingga dapat terjalin hubungan yang harmonis antar warga sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa latar belakang guru IPS SMP Islam Sudirman Ambarawa menanamkan sikap sosial kepada siswa erat

hubungannya dengan peran manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan orang lain. Penanaman sikap sosial juga diperlukan guna membantu siswa untuk hidup teratur dan terarah sehingga menjadi warga negara yang baik. Proses penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS di SMP Islam Sudirman Ambarawa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Penanaman secara langsung dilakukan dengan penyampaian secara langsung, pemberian teguran kepada siswa yang melanggar aturan, maupun melalui nasehat-nasehat guru. Penanaman secara tidak langsung dengan diselipkan pada materi pembelajaran melalui pemberian contoh-contoh nyata maupun melalui metode pembelajaran yang digunakan guru. Sarana atau media yang mendukung proses penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS yakni dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan rutin lainnya yang ada di sekolah.

Saran

Berdasarkan simpulan disarankan: (1) perlunya peningkatan program-program sekolah yang berkaitan dengan penanaman sikap sosial seperti tata tertib siswa, keteladanan guru, dan penyampaian nasehat pada kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah, dan (2) guru lebih mengembangkan metode, media pembelajaran dan mengeksplor lebih

jauh kemampuannya, sehingga tujuan IPS dan penanaman sikap sosial dapat tercapai lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barr, Robert dkk. 2003. *Hakekat Studi Sosial (The Nature of Social Studies)*. Terjemahan Buchari Alma dan M. Harlasgunawan Ap. Bandung: Alfabeta.
- Gerungan, W.A. 2009. *Psikologi Sosial*. Editor Januar Budhi. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ginanjari, Asep. 2016. 'Penguatan Peran IPS dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik'. *Jurnal Harmony*. Vol 1 (1). Hal 118 – hal 126. <https://journal.unnes.ac.id/sju/dex.php/harmony/article/view/5134> (22 Des 2017)
- Indrawati, Made Wahyuni dkk. 2013. 'Pengaruh Implementasi Teknik Klarifikasi Nilai (TKN) Bermuatan Masalah Kontekstual Terhadap Sikap Sosial dan Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas V SD Gugus III Patimura Kec. Denpasar Selatan'. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar*. Vol. 3. Hal 1- hal 12. http://pasca.undiksha.ac.id/ejournal/index.php/jurnal_pendidikan/article/download/944/695 (14 Des 2017)
- Natalia, Destiana. 2016. 'Pembentukan Sikap Sosial Melalui

- Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Palangka Raya'. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Vol. 5 (2).
- <http://ppjp.unlam.ac.id/journal/index.php/JS/article/download/335/2891> (14 Des 2017)
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi.
- Puspitasari, Nimas. 2012. 'Pengembangan Model Pembelajaran IPS Berbasis Multikultural'. *Journal of Educational Sosial Studies*. Vol 1 (2). Hal 98 – hal 103. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/738> (14 Jan 2018)
- Sagir, Safak Ulucinar. 2012. 'The Primary School Students' Attitude and Anxiety Towards Science'. *Journal of Baltic Science Education*. Vol 11 (2). Hal 127 – hal 140. http://www.scientiasocialis.lt/jse/files/pdf/vol11/127140.UlucinarSagir_Vol.11.2.pdf (8 Des 2017)
- Salam, Rudi. 2017. 'Model Pembelajaran Inkuiri Sosial dalam Pembelajaran IPS'. *Jurnal Harmony*. Vol 2 (1). Hal 7 – hal 12. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony/article/view/19965/9413> (12 Jan 2018)
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Editor Daris Effendi. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.